



ANALISIS TANTANGAN DAN EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN MASYARAKAT PADA LKP MENJAHIT KUTILANG

Yuli Rumondang Sihombing¹, Sarah Naibaho², Mahfuzi Irwan³, Sardi Pranata⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: yulirumondang@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan mengevaluasi implementasi program pendidikan masyarakat pada LKP Menjahit Kutilang menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus evaluatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan pengelola, instruktur, dan warga belajar. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan menjahit relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta serta membuka peluang usaha mandiri. Namun, implementasi program masih menghadapi tantangan pada aspek keterbatasan sarana dan pendanaan, fluktuasi kehadiran peserta, serta belum adanya sistem monitoring alumni yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, program memiliki fondasi sosial yang kuat, tetapi memerlukan penguatan perencanaan berbasis kebutuhan, dukungan sumber daya, serta sistem evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutannya.

Kata Kunci: pendidikan masyarakat, pendidikan nonformal, evaluasi program, CIPP, pelatihan menjahit

Abstract: This study aims to analyze the challenges and evaluate the implementation of a community education program at LKP Menjahit Kutilang using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The research employed a qualitative approach with an evaluative case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving program managers, instructors, and learners. Data analysis followed an interactive process of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the sewing training program is relevant to community needs and contributes to improving participants' technical skills and initial self-employment opportunities. However, the program faces challenges related to limited facilities and funding, fluctuating participant attendance, and the absence of a systematic alumni monitoring system. Overall, the program demonstrates strong social relevance but requires strengthened needs-based planning, resource support, and continuous evaluation mechanisms to enhance its quality and sustainability.

Keywords: community education, nonformal education, program evaluation, CIPP, vocational training

History Article: Submitted 9 october 2025| Revised 10 October 2025| Accepted 8 December 2025

How to Cite: Yuli Rumondang Sihombing, Sarah Naibaho, Mahfuzi Irwan, & Sardi Pranata. (2025). Analisis Tantangan Dan Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Masyarakat Pada Lkp Menjahit KUTILANG. Journal Education for All: Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah, 14(1), 28-37.

DOI : <https://doi.org/10.24114/jefa.v14i1.69750>

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia, terutama dalam memberikan akses pembelajaran bagi masyarakat yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh pendidikan formal. Secara global, pendidikan orang dewasa dan pelatihan berbasis komunitas diakui sebagai instrumen penting dalam meningkatkan



keterampilan kerja, partisipasi ekonomi, dan pemberdayaan sosial (OECD, 2023). Laporan internasional juga menegaskan bahwa pendidikan nonformal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual (Melania et al., 2024). Dalam konteks evaluasi, efektivitas program pendidikan masyarakat sangat dipengaruhi oleh manajemen pelaksanaan, ketersediaan sumber daya, serta keberlanjutan dampaknya (Demissie et al., 2025).

Secara konseptual, pendidikan nonformal berorientasi pada kebutuhan peserta didik dewasa yang memiliki pengalaman dan latar belakang sosial yang beragam. Prinsip andragogi menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus relevan dengan kebutuhan nyata serta berorientasi pada pemecahan masalah (Knowles, 1984). Oleh karena itu, program pelatihan berbasis keterampilan seperti kursus menjahit perlu dirancang berdasarkan kebutuhan komunitas dan dilaksanakan secara partisipatif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal sering menghadapi tantangan dalam aspek perencanaan berbasis kebutuhan, ketersediaan sarana, dan evaluasi berkelanjutan (Ishwayudi, 2023; Waryono et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan masyarakat melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. LKP berperan sebagai penyelenggara pelatihan vokasional yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan menjahit di LKP dapat meningkatkan kompetensi teknis peserta, namun seringkali belum didukung oleh sistem evaluasi yang komprehensif dan monitoring pasca-pelatihan (Ayu & Kisworo, 2024). Studi lain juga menemukan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada manajemen pelaksanaan dan dukungan sumber daya (Dja'far, 2023).

Evaluasi program menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa tujuan pelatihan tercapai secara efektif dan berdampak jangka panjang. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) banyak digunakan dalam menganalisis implementasi program pendidikan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai relevansi program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta hasil yang dicapai (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Dalam penelitian internasional, pendekatan evaluatif yang komprehensif terbukti membantu mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan implementasi program pendidikan orang dewasa (Demissie et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas pelatihan vokasional dan pendidikan nonformal, kajian yang secara spesifik menganalisis tantangan implementasi sekaligus mengevaluasi program pada level lembaga kursus lokal masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada capaian hasil pelatihan tanpa mengintegrasikan analisis konteks, input, dan proses secara sistematis (Ishwayudi, 2023). Padahal, keberhasilan pendidikan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh peningkatan keterampilan, tetapi juga oleh keberlanjutan kelembagaan dan dukungan manajerial (OECD, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan mengevaluasi implementasi program pendidikan masyarakat pada LKP Menjahit Kutilang menggunakan kerangka evaluasi CIPP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model evaluasi program pendidikan nonformal berbasis komunitas, sekaligus menjadi dasar rekomendasi kebijakan untuk peningkatan mutu penyelenggaraan LKP di tingkat lokal.

Pendidikan masyarakat merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai jalur pendidikan nonformal untuk meningkatkan kompetensi dan kemandirian warga belajar (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan nonformal berperan dalam memberikan akses pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang keterampilan kerja dan kewirausahaan (Sudjana, 2004).

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sebagai satuan pendidikan nonformal memiliki kontribusi signifikan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan vokasional. Program

pelatihan menjahit, misalnya, tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga berpotensi mendorong kemandirian ekonomi melalui usaha mandiri (UNESCO, 2015). Prinsip andragogi menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus relevan dengan kebutuhan nyata dan berorientasi pada pemecahan masalah (Knowles, 1984).

Namun demikian, penyelenggaraan program pendidikan masyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana, pendanaan, kualitas instruktur, serta keberlanjutan program (Suryono & Hariyanto, 2012). Evaluasi program menjadi aspek penting untuk menilai efektivitas implementasi dan memastikan kesesuaian dengan tujuan yang direncanakan (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas pelatihan keterampilan secara umum, tetapi kajian mendalam mengenai tantangan implementasi dan evaluasi program pada level lembaga kursus lokal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan serta mengevaluasi implementasi program pendidikan masyarakat di LKP Menjahit Kutilang sebagai upaya peningkatan mutu layanan pendidikan nonformal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika implementasi program pendidikan masyarakat dalam konteks nyata di LKP Menjahit Kutilang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi oleh para pelaksana dan peserta program secara komprehensif (Creswell & Creswell, 2018). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga sebagai unit analisis tunggal, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses penyelenggaraan program (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di LKP Menjahit Kutilang yang menyelenggarakan program pelatihan menjahit sebagai bentuk pendidikan masyarakat berbasis keterampilan vokasional. Evaluasi implementasi program dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung dalam program serta relevansi dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014). Informan penelitian terdiri atas pengelola lembaga, instruktur pelatihan, dan warga belajar yang mengikuti program menjahit. Pemilihan jumlah informan dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru (Lincoln & Guba, 1985).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator evaluasi CIPP, meliputi latar belakang dan tujuan program, ketersediaan sumber daya, proses pelaksanaan pembelajaran, serta hasil dan dampak program. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pelatihan, interaksi antara instruktur dan peserta, serta pemanfaatan sarana dan prasarana. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen kurikulum, jadwal pelatihan, data peserta, serta laporan kegiatan sebagai bahan pendukung analisis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema evaluasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif tematik untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang diverifikasi melalui proses triangulasi.

Tabel 1. Fokus Penelitian dan Indikator Evaluasi

No	Dimensi Tantangan	Indikator Tantangan	Dampak terhadap Program
1	Kelembagaan	Keterbatasan manajemen dan administrasi	Efektivitas pengelolaan program
2	Sumber Daya	Keterbatasan sarana dan pendanaan	Kelancaran proses pelatihan
3	Partisipasi Peserta	Kehadiran tidak konsisten	Ketuntasan kompetensi
4	Keberlanjutan	Minimnya monitoring alumni	Dampak jangka panjang program

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan, serta audit trail untuk memastikan transparansi proses penelitian. Teknik ini digunakan guna meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian sesuai dengan prinsip keabsahan dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan evaluasi implementasi program pendidikan masyarakat pada LKP Menjahit Kutilang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi program pendidikan masyarakat di LKP Menjahit Kutilang.

1. Evaluasi Context (Konteks Program)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan peserta, program pelatihan menjahit di LKP Menjahit Kutilang dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat, khususnya perempuan usia produktif, untuk memiliki keterampilan yang dapat menunjang kemandirian ekonomi. Program ini dirancang sebagai respons terhadap terbatasnya kesempatan kerja formal dan meningkatnya kebutuhan keterampilan berbasis usaha rumahan.

Secara umum, tujuan program telah dirumuskan dengan jelas, yaitu meningkatkan kompetensi teknis menjahit dan mendorong peserta agar mampu membuka usaha mandiri. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan mereka, terutama dalam pembuatan pakaian sederhana dan perbaikan busana.

Namun demikian, analisis konteks menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan masyarakat belum dilakukan secara sistematis melalui survei formal, melainkan berdasarkan pengalaman dan pengamatan pengelola. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program relevan, perencanaan berbasis data masih perlu diperkuat.

2. Evaluasi Input (Masukan Program)

Pada aspek input, LKP Menjahit Kutilang memiliki instruktur yang berpengalaman dalam bidang menjahit dan telah lama berkecimpung dalam praktik usaha konveksi. Kurikulum pelatihan disusun secara sederhana dan berorientasi pada praktik. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan utama. Jumlah mesin jahit yang tersedia belum sebanding dengan jumlah peserta, sehingga proses praktik dilakukan secara bergantian. Selain itu, pendanaan program masih terbatas pada biaya kursus dan belum memperoleh dukungan pendanaan eksternal secara berkelanjutan. Dari sisi peserta, motivasi belajar tergolong tinggi, tetapi latar belakang pendidikan yang beragam memengaruhi kecepatan penguasaan materi.

3. Evaluasi Process (Proses Pelaksanaan)

Proses pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kombinasi metode demonstrasi dan praktik langsung. Instruktur memberikan contoh teknik menjahit, kemudian peserta

mempraktikkannya secara bertahap. Interaksi antara instruktur dan peserta berlangsung aktif dan komunikatif. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan bimbingan individual. Namun, tingkat kehadiran peserta tidak selalu konsisten karena sebagian peserta memiliki tanggung jawab domestik atau pekerjaan lain. Monitoring dan evaluasi internal dilakukan secara informal melalui pengamatan hasil praktik peserta. Belum terdapat instrumen evaluasi tertulis yang sistematis untuk mengukur capaian kompetensi secara terstandar.

4. Evaluasi Product (Hasil dan Dampak Program)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan keterampilan teknis, terutama dalam menjahit pakaian sederhana dan melakukan modifikasi busana. Beberapa peserta menyatakan telah menerima pesanan jahitan secara mandiri setelah mengikuti pelatihan. Dari sisi kepuasan, mayoritas peserta merasa puas terhadap materi dan metode pelatihan. Namun, dampak jangka panjang terhadap peningkatan pendapatan belum terdokumentasi secara sistematis karena belum adanya sistem pelacakan alumni. Secara umum, program menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi, tetapi keberlanjutan dan monitoring pasca pelatihan masih perlu dikembangkan..

Pada akhirnya, hasil kerja keras mereka memberikan kebanggaan dan kepuasan tersendiri, terutama ketika produk mereka terjual atau disewa. Kepuasan ini mencerminkan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, yang menurut Maslow merupakan puncak dari kebutuhan manusia. Rasa dihargai dan diakui atas hasil kerja mereka mendorong mereka untuk terus berusaha, berinovasi, dan mencapai tujuan yang lebih tinggi guna meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

Table 2. Matriks Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Masyarakat di LKP Menjahit Kutilang

Aspek CIPP	Indikator	Temuan Utama	Kategori Evaluasi	Rekomendasi
Context	Kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat	Program relevan dengan kebutuhan keterampilan menjahit	Cukup Baik	Perlu survei kebutuhan formal
	Kejelasan tujuan program	Tujuan dirumuskan jelas dan praktis	Baik	Perlu indikator keberhasilan terukur
Input	Kualifikasi instruktur	Instruktur berpengalaman	Baik	Perlu peningkatan pelatihan kompetensi
	Sarana dan prasarana	Mesin jahit terbatas	Kurang Optimal	Penambahan fasilitas praktik
	Pendanaan	Bergantung pada biaya kursus	Terbatas	Perlu kemitraan dan dukungan eksternal
Process	Metode pembelajaran	Demonstrasi dan praktik langsung	Baik	Perlu instrumen evaluasi tertulis
	Kehadiran peserta	Fluktuatif	Cukup	Penjadwalan lebih fleksibel
Product	Peningkatan keterampilan	Peserta mampu menjahit mandiri	Baik	Perlu sertifikasi kompetensi

Aspek CIPP	Indikator	Temuan Utama	Kategori Evaluasi	Rekomendasi
	Dampak ekonomi	Beberapa peserta mulai usaha	Cukup	Monitoring dan pendampingan usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan masyarakat di LKP Menjahit Kutilang secara umum berjalan cukup baik, namun masih menghadapi beberapa tantangan struktural dan manajerial. Pembahasan ini dianalisis berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk memperkuat interpretasi temuan.

1. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Masyarakat (Context)

Temuan menunjukkan bahwa program pelatihan menjahit dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan keterampilan ekonomi produktif. Hal ini ditegaskan oleh pengelola LKP yang menyatakan:

"Program ini kami buat karena banyak ibu-ibu di sekitar sini yang ingin punya keterampilan supaya bisa menambah penghasilan dari rumah."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa program lahir dari kebutuhan riil masyarakat, meskipun belum melalui pemetaan kebutuhan secara formal. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pendidikan nonformal yang umumnya berkembang dari kebutuhan komunitas (Sudjana, 2004). Namun, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, beberapa studi menekankan pentingnya *needs assessment* yang sistematis sebagai dasar perencanaan program agar lebih terukur dan berbasis data (Suryono & Hariyanto, 2012). Oleh karena itu, meskipun relevan secara kontekstual, aspek perencanaan berbasis data masih perlu diperkuat.

2. Keterbatasan Sumber Daya (Input)

Pada aspek input, kualitas instruktur dinilai memadai karena memiliki pengalaman praktik menjahit. Salah satu peserta menyampaikan:

"Instrukturnya sabar dan sudah berpengalaman, jadi kami mudah memahami cara menjahit dari awal."

Namun, keterbatasan fasilitas menjadi hambatan utama. Seorang instruktur menyatakan:

"Mesin jahitnya masih kurang, jadi peserta harus bergantian saat praktik."

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan pendanaan merupakan tantangan umum lembaga pendidikan nonformal di tingkat lokal (Hidayat, 2019). Keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil program.

3. Dinamika Pelaksanaan Program (Process)

Proses pelatihan menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung, yang sesuai dengan prinsip andragogi bahwa orang dewasa belajar melalui pengalaman langsung (Knowles, 1984). Interaksi antara instruktur dan peserta tergolong aktif dan komunikatif.

Namun, tingkat kehadiran peserta bersifat fluktuatif. Salah satu peserta menyampaikan:

"Kadang saya tidak bisa hadir karena harus mengurus anak atau ada pekerjaan lain."

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi peserta memengaruhi konsistensi partisipasi. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa peserta pendidikan nonformal sering menghadapi kendala waktu dan tanggung jawab domestik (Rohman, 2020). Oleh karena itu, fleksibilitas jadwal menjadi strategi penting dalam penyelenggaraan program.

4. Dampak Program terhadap Peserta (Product)

Pada aspek hasil, sebagian peserta telah mampu menerima pesanan jahitan secara mandiri. Salah satu peserta menyatakan:

"Setelah ikut pelatihan, saya sudah bisa menerima pesanan kecil-kecilan dari tetangga."

Hal ini menunjukkan adanya dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan potensi ekonomi. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan vokasional berbasis komunitas dapat meningkatkan peluang usaha mikro (UNESCO, 2015). Namun, belum adanya sistem monitoring alumni menjadi kelemahan dalam mengukur dampak jangka panjang. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada pendampingan pasca-pelatihan (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kerangka CIPP, implementasi program pendidikan masyarakat di LKP Menjahit Kutilang menunjukkan dinamika yang kompleks antara kekuatan internal dan keterbatasan struktural. Sintesis temuan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh relevansi tujuan dan capaian keterampilan peserta, tetapi juga oleh integrasi yang kuat antara konteks sosial, kesiapan sumber daya, kualitas proses pembelajaran, serta keberlanjutan hasil.

Pada aspek context, program telah mampu merespons kebutuhan riil masyarakat, terutama perempuan usia produktif yang membutuhkan keterampilan tambahan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Kesesuaian ini memperkuat legitimasi sosial program dan menunjukkan bahwa LKP menjalankan fungsi pendidikan nonformal sebagai instrumen pemberdayaan komunitas (Sudjana, 2004). Namun, ketiadaan analisis kebutuhan yang terstruktur menunjukkan bahwa program masih bergantung pada intuisi dan pengalaman pengelola. Padahal, perencanaan berbasis data akan meningkatkan akurasi sasaran dan efektivitas intervensi (Suryono & Hariyanto, 2012). Dengan demikian, meskipun konteks program sudah relevan, sistem perencanaan strategis masih perlu diperkuat.

Pada aspek input, temuan menunjukkan adanya dualitas antara kompetensi instruktur yang memadai dan keterbatasan fasilitas pendukung. Kompetensi instruktur menjadi faktor penguat dalam proses pembelajaran, selaras dengan prinsip andragogi yang menempatkan pengalaman praktis sebagai sumber belajar utama (Knowles, 1984). Akan tetapi, keterbatasan mesin jahit dan pendanaan berpotensi menghambat optimalisasi proses pelatihan. Kondisi ini mencerminkan karakteristik umum lembaga pendidikan nonformal skala lokal yang sering menghadapi kendala sumber daya (Hidayat, 2019). Tanpa dukungan input yang memadai, efektivitas program berisiko stagnan meskipun secara konseptual telah dirancang dengan baik.

Pada aspek process, metode demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Interaksi yang komunikatif antara instruktur dan peserta memperlihatkan adanya suasana pembelajaran partisipatif. Namun, partisipasi yang fluktuatif akibat tanggung jawab domestik menunjukkan bahwa faktor eksternal sosial-ekonomi turut memengaruhi konsistensi pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa program pendidikan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan peserta (Rohman, 2020). Fleksibilitas jadwal dan pendekatan adaptif menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan partisipasi.

Pada aspek product, peningkatan keterampilan teknis peserta merupakan indikator keberhasilan yang nyata. Beberapa peserta bahkan telah memulai usaha kecil secara mandiri, yang menunjukkan dampak ekonomi awal. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pelatihan vokasional berbasis komunitas dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi lokal (UNESCO, 2015). Namun demikian, belum adanya sistem monitoring alumni menyebabkan dampak jangka panjang belum dapat diukur secara sistematis. Tanpa pelacakan keberlanjutan usaha peserta, efektivitas program hanya dapat dinilai dalam jangka pendek.

Secara integratif, hubungan antar-komponen CIPP menunjukkan bahwa kekuatan utama program terletak pada relevansi sosial (context) dan capaian keterampilan (product), sedangkan kelemahan relatif berada pada aspek dukungan sumber daya (input) dan sistem monitoring berkelanjutan (process-product linkage). Dengan kata lain, program memiliki fondasi sosial yang kuat tetapi memerlukan penguatan manajerial dan kelembagaan agar mampu berkembang secara berkelanjutan.

Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa evaluasi program pendidikan masyarakat harus dipandang sebagai proses siklikal dan berkelanjutan, bukan sekadar penilaian

akhir kegiatan. Secara praktis, penguatan kemitraan, peningkatan fasilitas, serta pengembangan sistem pelacakan alumni menjadi strategi kunci untuk meningkatkan kualitas implementasi program di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh transfer keterampilan, tetapi oleh kemampuan lembaga dalam membangun sistem evaluasi dan penguatan kelembagaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), implementasi program pendidikan masyarakat di LKP Menjahit Kutilang menunjukkan bahwa program telah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan menjahit peserta serta memberikan peluang awal bagi pengembangan usaha mandiri. Dari aspek *context*, program terbukti relevan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya perempuan usia produktif yang membutuhkan keterampilan ekonomi. Namun, perencanaan program masih belum didukung oleh analisis kebutuhan yang sistematis dan terdokumentasi secara formal.

Pada aspek *input* dan *process*, kompetensi instruktur menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan pelatihan, sementara keterbatasan sarana, prasarana, serta pendanaan masih menjadi tantangan yang memengaruhi optimalisasi pembelajaran. Metode demonstrasi dan praktik langsung telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa, tetapi fluktuasi kehadiran peserta dan belum adanya instrumen evaluasi terstandar menunjukkan perlunya penguatan manajemen program. Pada aspek *product*, program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi teknis peserta dan membuka peluang usaha skala kecil. Meskipun demikian, keberlanjutan dampak ekonomi jangka panjang belum dapat diukur secara optimal karena belum tersedianya sistem monitoring alumni. Secara keseluruhan, program memiliki fondasi sosial yang kuat, namun memerlukan penguatan kelembagaan, perencanaan berbasis data, serta sistem evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan implementasinya.

Secara praktis, LKP Menjahit Kutilang perlu mengembangkan analisis kebutuhan masyarakat secara lebih sistematis sebagai dasar perencanaan program, memperkuat sistem evaluasi pembelajaran, serta membangun mekanisme pelacakan alumni untuk mengukur dampak jangka panjang. Penguatan kemitraan dengan pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga pendukung kewirausahaan juga diperlukan guna meningkatkan dukungan sarana dan pendanaan. Pada sisi kebijakan, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan nonformal perlu memberikan dukungan yang lebih terstruktur terhadap lembaga kursus berbasis komunitas, baik dalam bentuk fasilitasi sarana, pendampingan manajerial, maupun akses pembiayaan. Kebijakan yang mendorong integrasi program pelatihan dengan pengembangan usaha mikro lokal akan memperkuat fungsi pendidikan masyarakat sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup studi yang hanya berfokus pada satu lembaga sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, penelitian ini belum mengukur dampak ekonomi peserta secara kuantitatif dalam jangka panjang karena keterbatasan data monitoring alumni. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna mengukur dampak ekonomi secara lebih terukur, memperluas lokasi penelitian pada beberapa LKP untuk perbandingan, serta mengkaji model pendampingan pasca-pelatihan yang efektif dalam meningkatkan keberlanjutan usaha peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, P. P., & Kisworo, B. (2024). Evaluasi program tujuan pelatihan dan kursus menjahit di LKP Handayani. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1).

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Demissie, E. B., Asaro, A., Thuo, M. W., Labiso, T. O., & Lachebo, G. C. (2025). Effectiveness of the integrated functional adult education program: Insights on the management process in Southern Ethiopia. *Social Sciences & Humanities Open*, 3, Article 101561. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101561>
- Demissie, E. B., Asaro, A., Thuo, M. W., Labiso, T. O., & Lachebo, G. C. (2025). *Effectiveness of the integrated functional adult education program: Insights on the management process in Southern Ethiopia. Social Sciences & Humanities Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101561>
- Dja'far, H. I. (2023). Evaluasi pendidikan nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Bogor dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. *Journal of Language and Literature Education*, 1(2). <https://doi.org/10.59407/jolale.v1i2.866>
- Hidayat, R. (2019). Challenges of nonformal education institutions in community empowerment programs. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 115–123. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.20745>
- Irwan, M. (2017). Evaluasi program pelatihan keterampilan mengolah limbah kertas semen pada PKBM Cahaya Kota Binjai. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 121–132.
- Irwan, M., & Zebua, R. A. (2024). Strategi Komunitas SASUDE dalam Munumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Masyarakat Pinggiran Sungai Deli Kota Medan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 108–118.
- Ishwayudi, P. (2023). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan pemberdayaan masyarakat di Indonesia wilayah NTB. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 86–96. <https://doi.org/10.46491/jp.v8i1.1360>
- Johnson, M., & Majewska, D. (2022). *Formal, non-formal, and informal learning: What are they, and how can we research them?* Cambridge University Press & Assessment Research Report.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult education*. Jossey-Bass.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Melania, M., Kadir, A., Respati Pamungkas, A., & Gupta, S. (2024). Contribution of non-formal education to improve the quality of human resources. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 169–178. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.2015>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nainggolan, E. E., Nainggolan, E., Susanti, S., Silitonga, M. D., & Irwan, M. (2019, December). Community Participation within the Implementation of the Senior High School Equality Education Program in PKBM Cahaya. In *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)* (pp. 254–258). Atlantis Press.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: Adult participation in education and training*. OECD Publishing.
- Research Evaluation. (Ongoing). Oxford University Press. (Journal indexed in Scopus focusing on program evaluation methodologies).
- Rohman, A. (2020). Participation dynamics in community-based nonformal education programs. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(1), 45–56. <https://doi.org/10.17977/umo4iv15iup45-56>
- Rosdiana, R., & Irwan, M. (2020). *Kapita Selektu Pendidikan Nonformal*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sanjaya, R. D., Roreng, P. P., & Buku, A. (2023). Evaluasi program diklat pemberdayaan masyarakat di Politeknik Penerbangan Makassar. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/diklus.v8i2.76849>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.

- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, serta asas*. Falah Production.
- Suryono, Y., & Hariyanto. (2012). Implementation and evaluation of nonformal education programs in community empowerment. *Jurnal Kependidikan*, 42(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jk.v42i1.2239>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/CGKW1872>
- Wahyuni, S. (2021). Sustainability of vocational training programs in nonformal education institutions. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.41235>
- Waryono, E., Ahmad, M., & Rahmawati, D. (2023). Evaluating training and apprenticeship as non-formal education at International Manpower Development Japan. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 320–329. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6994>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliani, L., Hufad, A., Komar, O., Karwati, L., & Hamdan, A. (2024). Andragogy training model in advanced level training by early childhood educators to improve learning. *Journal of Nonformal Education*, 10(2), 392–401. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i2.12358>